

## **BAB V**

### **Penutup**

#### **Kesimpulan**

Rivalitas ekonomi yang terjadi di antara Amerika Serikat (AS) dan Republik Rakyat China (RRC) membuktikan bahwa perang kekuasaan telah terlahir kembali menjadi suatu bentuk yang baru. Berbeda dengan era Perang Dingin, persaingan negara – negara besar saat ini lebih menekankan aspek ekonomi, namun tetap menggandeng aspek politik di baliknya. AS maupun China menggabungkan diri terhadap suatu Regionalisme Ekonomi yang diperkuat masing – masing kubu yakni *Trans-Pacific Partnership (TPP)* yang dipimpin oleh AS, dan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* yang dipimpin oleh China. Berada dalam wadah Regionalisme Ekonomi dengan bentuk *Regional Trade Agreement (RTA)* ini, keduanya memiliki tujuan utama demi mencapai kepentingan ekonomi masing – masing, namun dilaksanakan juga demi kepentingan politik yakni sebagai perimbangan kekuasaan di kawasan, kawasan yang menjadi arena rivalitas AS dan China ini adalah Asia Tenggara.

AS yang mengalami penurunan kondisi ekonomi, dan China yang membutuhkan pangsa pasar yang menjanjikan, membanting setir mengarahkan politik luar negerinya ke kawasan Asia-Pasifik, khususnya Asia Tenggara. Asia Tenggara dengan kondisi dan potensinya yang memukau, telah menarik minat AS

maupun China untuk melancarkan pula kepentingan politiknya, AS yang ambisius untuk tetap menjadi negara *superpower* satu – satunya di dunia tidak ingin ada negara lain yang merebut posisinya di kawasan. Sedangkan China yang kini tengah menjadi *the new rising superpower* yang mengedepankan kawasan tetangga untuk menjadi sasaran utamanya untuk memperluas pengaruhnya.

Baik Amerika Serikat maupun China memang membantah saling berseteru, namun dapat diketahui bahwa memang kedua negara bersaing melalui TPP dan RCEP. Bagi negara yang ingin meningkatkan pengaruhnya, membentuk suatu forum kerjasama adalah hal yang lumrah di masa kini, apalagi bila negara tersebut ingin menjadi yang paling kuat maupun ingin mendominasi negara – negara anggota yang tergabung di dalamnya. Istilah yang disebut dengan “kompetisi tertutup” lebih cocok dalam menjelaskan hubungan keduanya. Kedua perjanjian kerjasama tersebut baik TPP maupun RCEP masih dalam proses negosiasi dan belum bisa terealisasi karena adanya ketimpangan dari peraturan yang ditetapkan sehingga membuat negara – negara di Asia Tenggara masih berpikir ulang dalam meninjaunya. TPP dengan standar tertingginya dan RCEP yang masih dipertanyakan manfaatnya. Keberhasilan masing – masing kepentingan AS maupun China akan bisa dicapai tergantung sejauh mana kedua perjanjian tersebut diimplementasikan.

Ditempatkan sebagai objek yang diperebutkan, membuat Asia Tenggara khususnya dalam kerangka kerjasama *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) memiliki peran krusial namun juga dirasakan menjadi suatu dilema yang kompleks. Hal ini memberikan suatu implikasi yang menjadi tantangan bagi Asia

Tenggara. Oleh karena itu, kawasan ini perlu memanipulasi perannya yang menjadi objek perebutan untuk berubah menjadi motor pengendali sehingga nantinya akan menjadi pihak yang paling diuntungkan.

ASEAN tidak bisa membiarkan dirinya terseret arus rivalitas di antara Amerika Serikat dan China. Tantangan yang harus menjadi perhatian ASEAN adalah bagaimana mensinergikan dan mengintegrasikan ekonomi dari seluruh anggotanya dengan melibatkan semua pihak dari semua sektor yang ada. Sekumpulan negara – negara yang cenderung merupakan negara berkembang ini harus mampu menghadapi problema internalnya dulu, yakni terkait kesatuan sesama negara – negara anggota ASEAN atau dikenal dengan “*ASEAN Centrality*” untuk dijunjung tinggi dalam menanggapi datangnya kerjasama ekonomi yang dihadirkan dari kedua kubu, baik itu TPP maupun RCEP.

Gencarnya para *superpowers* dalam memainkan pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara, dapat memicu terpecah belahnya konsentrasi dan menurunkan kohesifitas ASEAN. ASEAN harus menguatkan peran aktifnya dengan menjaga kepentingan AS dan China di kawasan dengan mempertimbangkan hubungan kerjasama ekonomi yang menguntungkan ini. Bila hal ini gagal, maka kawasan Asia Tenggara hanya akan menjadi arena persaingan kedua kubu dalam mengejar kepentingannya semata dan menjadi pihak yang dirugikan.